

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah kegiatan sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan harus diterapkan sejak dini, karena manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orangtuanya ataupun orang disekitarnya. Disinilah pendidikan yang akan mengarahkan manusia dalam kelangsungan hidupnya. Semakin baik pendidikan yang diterima oleh seseorang, maka semakin tinggi kualitas seseorang. Sebaliknya, jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan sejak dini maka akan hancur kehidupan bangsa ini. Pendidikan sangatlah penting dalam perkembangan suatu bangsa. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan baik di bidang kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari pada perkembangan sains dan teknologi di era modern ini dan bertujuan untuk mendidik generasi yang dapat berpikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri. Dalam mempelajari matematika tidak cukup jika hanya dibaca dan dihafalkan rumus-rumusny melainkan juga harus melibatkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan individual dan daya pikir siswa.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Siswa menggunakan sebuah kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar. Kondisi belajar mengajar yang diciptakan guru dalam proses pembelajaran ini masih rendah. Siswa hanya menjadi pendengar dari ceramah guru, sehingga siswa

malas dalam belajar. Kondisi malas belajar siswa tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu tetapi hampir semua mata pelajaran terutama matematika.

Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak berdaya, sehingga bergantung pada orangtua dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang disekitarnya dan belajar mandiri. Menurut Enung Fatimah (2010: 141) mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian, anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya bergantung pada orangtua menjadi mandiri.

Kemandirian dalam belajar merupakan hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kemandirian belajar, siswa dapat melatih dirinya untuk tidak bergantung pada orang lain. Selain itu juga, siswa dapat menumbuhkan sikap rasa percaya dirinya. Siswa yang telah memiliki kemandirian akan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari terutama pada penyelesaian pembelajarannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Al-muayyad Mangkuyudan mengalami beberapa masalah dalam kemandiriannya antara lain: 1) siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (30,77%), 2) berani bertindak dan menyelesaikan masalah sendiri (23,08%), 3) mengajukan pertanyaan (11,54%), dan 4) saat berkelompok siswa bekerja secara kooperatif 30,77%).

Rendahnya kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor diantaranya adalah pembelajaran yang kurang efektif dan model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran.

Guru adalah seorang ahli yang bertanggungjawab atas mutu pendidikan bagi para siswa (Elaine B. Johnson, 2014: 176). Cara mengajar guru yang kurang menarik sangatlah berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Model pembelajaran

yang digunakan guru masih kurang bervariasi, sehingga siswa mengalami kejenuhan dan berakibat kurang antusias dalam belajar. Selain itu, siswa juga kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran yang merangsang perhatian siswa akan meningkatkan kemandirian siswa. Siswa akan merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Penyampaian materi harus diberikan contoh yang biasa dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo* merupakan pembelajaran kooperatif yang tepat diterapkan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Model pembelajaran ini akan meningkatkan hubungan sosial siswa di kelas maupun di luar kelas. Selain itu juga, dapat menumbuhkan sifat kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. *Team pair Solo* dapat membantu siswa berpikir bersama kelompok, berbagi pengalaman bersama kelompok dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Setelah itu, siswa berlatih menyelesaikan dengan *partner* pasangannya. Dan pada akhirnya siswa harus menghadapi permasalahan dengan menggunakan pemikiran dan penyelesaiannya sendiri.

Dari adanya permasalahan tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo* sebagai salah satu upaya meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Adakah peningkatan kemandirian belajar matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo* pada siswa kelas VIII C semester genap SMP Al-muayyad Mangkuyudan tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo* dan mendeskripsikan peningkatan kemandirian belajar matematika pada siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika terutama pada peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo*.

Secara khusus, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada model pembelajaran di sekolah serta mampu meningkatkan kemandirian siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika dan mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing siswa.
- b. Bagi Guru, agar memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo* sehingga kemandirian belajar matematika pada siswa dapat meningkat.
- c. Bagi Sekolah, agar dapat memberikan sumbangan ide sehingga membantu memperbaiki proses pembelajaran matematika.
- d. Bagi Penulis, agar mendapatkan pengalaman langsung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo*.